

Literasi Keamanan Digital Edukasi Perlindungan Data Pribadi bagi Remaja di Era Media Sosial pada organisasi Pemuda dan Karang Taruna Nagari Sungai Pinang

Radius Prawiro¹, Annisak Izzaty Jamhur², Vicky Ariandi³, Riandana Afira⁴

¹²³⁴Universitas Putra Indonesia YPTK Padang
rcradius2210@gmail.com^{1*}

Kata Kunci:

*literasi digital,
keamanan data pribadi,
media sosial, remaja,
pengabdian masyarakat,
Karang Taruna.*

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama di kalangan remaja. Media sosial menjadi sarana utama dalam berinteraksi, berbagi informasi, dan mengekspresikan diri. Namun, tingginya aktivitas digital tidak selalu diimbangi dengan kesadaran akan pentingnya keamanan data pribadi. Remaja cenderung mengabaikan aspek privasi dan rentan terhadap penyalahgunaan data, penipuan digital, serta kejahatan siber lainnya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keamanan digital khususnya dalam perlindungan data pribadi di era media sosial bagi remaja yang tergabung dalam organisasi Pemuda dan Karang Taruna Nagari Sungai Pinang. Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif melalui seminar interaktif, simulasi kasus, dan diskusi kelompok. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan data pribadi, jenis-jenis ancaman digital, teknik pengamanan akun media sosial, serta etika penggunaan internet. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test peserta, serta melalui observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terkait konsep keamanan digital dan praktik perlindungan data pribadi di kalangan peserta. Selain itu, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan kesadaran baru akan pentingnya menjaga informasi pribadi di ruang digital. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi awal dari gerakan literasi digital yang lebih luas di tingkat nagari serta memperkuat ketahanan digital generasi muda. Kolaborasi berkelanjutan antara akademisi, pemerintah nagari, dan komunitas pemuda menjadi kunci dalam mewujudkan masyarakat yang cerdas digital dan aman dalam bermedia sosial.

Abstract

The rapid development of information and communication technology has brought significant changes to social life, particularly among teenagers. Social media has become the primary platform for interaction, information sharing, and self-expression. However, high levels of digital activity are not always accompanied by awareness of the importance of personal data security. Teenagers tend to overlook privacy aspects and are vulnerable to data misuse, digital fraud, and other cybercrimes. Therefore, this community service activity aims to improve digital security literacy, specifically in personal data protection in the social media era, among teenagers who are members of the Pemuda and Karang Taruna organization in Nagari Sungai Pinang. The method used is an educational approach through interactive seminars, case simulations, and group discussions. The topics covered include the introduction to personal data, types of digital threats, social media account security techniques, and internet usage ethics. Evaluation is conducted by comparing pre-test and post-test results, as well as through participatory observation during the activity. The results show a significant improvement in understanding digital security concepts and personal data protection practices among participants. In addition, participants demonstrated high enthusiasm and newfound awareness of the importance of safeguarding personal information in the digital space. This activity is expected to be the beginning of a broader digital literacy movement at the nagari level and to strengthen the digital resilience of the younger generation. Ongoing collaboration between academics, the nagari government, and the youth community is key to creating a digitally savvy society that is safe in its use of social media.

Key Word:

*Digital literacy,
personal data security,
social media, teenagers,
community service,
Karang Taruna.*

Copyright © 2025 Radius Prawiro¹, Annisak Izzaty Jamhur², Vicky Ariandi³, Riandana Afira⁴
This work is licensed under a [Attribution-ShareAlike 4.0 International \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara berkomunikasi, bersosialisasi, hingga mengakses informasi. Salah satu dampak nyata dari revolusi digital adalah meningkatnya penggunaan media sosial, terutama di kalangan generasi muda. Media sosial seperti Instagram, Facebook, WhatsApp, TikTok, dan Twitter menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan remaja saat ini. Mereka memanfaatkannya sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, berinteraksi sosial, mencari informasi, hingga membangun identitas digital.

Namun, di balik kemudahan dan manfaat yang ditawarkan, penggunaan media sosial yang tidak bijak dan tidak disertai dengan pemahaman yang memadai tentang keamanan digital dapat menimbulkan berbagai risiko. Remaja, sebagai kelompok usia yang paling aktif di media sosial, merupakan kelompok yang paling rentan terhadap berbagai bentuk ancaman digital seperti penyalahgunaan data pribadi, peretasan akun, penipuan daring (online scam), cyberbullying, hingga eksploitasi seksual berbasis internet. Fenomena ini diperparah dengan rendahnya tingkat literasi keamanan digital, khususnya dalam aspek perlindungan data pribadi.

Menurut laporan dari Kominfo dan berbagai lembaga riset digital, banyak remaja yang belum memahami pentingnya menjaga data pribadi di ruang digital. Mereka seringkali membagikan informasi sensitif seperti alamat rumah, nomor telepon, foto pribadi, hingga informasi identitas lain secara terbuka di media sosial. Kurangnya pemahaman ini menjadi celah bagi pelaku kejahatan siber untuk melakukan tindakan yang merugikan, baik secara material maupun psikologis. Maka dari itu, upaya edukasi mengenai literasi keamanan digital, khususnya terkait perlindungan data pribadi, menjadi sangat penting untuk dilakukan, terutama pada tingkat komunitas lokal.

Salah satu komunitas yang memiliki peran strategis dalam pembinaan remaja adalah organisasi pemuda dan Karang Taruna. Di Nagari Sungai Pinang, sebuah wilayah di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat, Karang Taruna menjadi wadah utama bagi remaja dan pemuda dalam kegiatan sosial, keagamaan, budaya, dan pembangunan nagari. Potensi besar ini menjadikan Karang Taruna sebagai mitra ideal dalam menyelenggarakan program edukatif dan pemberdayaan, termasuk dalam hal peningkatan literasi digital. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan edukasi mengenai literasi keamanan digital dengan fokus pada perlindungan data pribadi bagi anggota Karang Taruna dan pemuda di Nagari Sungai Pinang.

Literasi keamanan digital bukan hanya sekadar kemampuan teknis untuk menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman kritis terhadap risiko digital dan cara mitigasinya. Literasi ini melibatkan pengetahuan tentang hak privasi, penggunaan sandi yang kuat, pengenalan terhadap phishing dan malware, serta etika berperilaku di dunia maya. Dalam konteks ini, perlindungan data pribadi menjadi isu krusial, karena data pribadi adalah aset penting yang dapat disalahgunakan apabila tidak dilindungi dengan baik. Edukasi yang tepat akan meningkatkan kesadaran dan kemampuan remaja dalam menjaga privasi mereka serta membangun budaya digital yang aman dan bertanggung jawab.

Kegiatan edukasi ini menggunakan pendekatan partisipatif yang melibatkan peserta secara aktif melalui diskusi, simulasi, dan studi kasus. Materi dikembangkan secara kontekstual agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta di Nagari Sungai Pinang. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk membentuk agen-agen perubahan (change agents) di lingkungan pemuda yang nantinya dapat menyebarkan pemahaman ini ke komunitas yang lebih luas. Dengan demikian, dampak dari kegiatan ini diharapkan tidak berhenti pada peserta yang terlibat langsung, tetapi juga dapat menyebar secara berkelanjutan di tingkat lokal.

Urgensi dari kegiatan ini juga diperkuat dengan adanya regulasi nasional yang mengatur tentang perlindungan data pribadi. Undang-Undang No. 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi (UU PDP) menjadi tonggak penting dalam perlindungan hak digital warga negara. Namun, regulasi saja tidak cukup tanpa adanya kesadaran dan pemahaman dari masyarakat, terutama generasi muda yang paling aktif dalam dunia digital. Oleh karena itu, penting bagi akademisi dan institusi pendidikan tinggi, khususnya dari bidang sistem informasi dan teknologi informasi, untuk berperan aktif dalam mendukung program-program literasi digital yang aplikatif dan berdampak nyata di masyarakat.

Secara umum, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) Meningkatkan pemahaman remaja terhadap konsep dasar keamanan digital dan data pribadi; (2) Membangun kesadaran akan risiko yang dapat

muncul dari aktivitas digital yang tidak aman; dan (3) Memberikan keterampilan praktis dalam mengelola dan melindungi informasi pribadi di media sosial. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung tujuan pengabdian kepada masyarakat dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat dalam bentuk solusi terhadap permasalahan aktual yang mereka hadapi, dengan pendekatan ilmiah dan berkelanjutan.

Dengan fokus pada organisasi pemuda dan Karang Taruna Nagari Sungai Pinang, kegiatan ini juga diharapkan dapat memperkuat peran komunitas lokal dalam pembangunan digital yang inklusif dan aman. Literasi keamanan digital yang baik tidak hanya melindungi individu, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial di era informasi. Ketika individu sadar dan mampu melindungi dirinya secara digital, maka komunitas pun akan menjadi lebih resilien terhadap ancaman digital.

Melalui kegiatan ini, diharapkan terbentuk generasi muda Nagari Sungai Pinang yang tidak hanya aktif dan kreatif dalam menggunakan teknologi, tetapi juga cerdas dan bertanggung jawab dalam menjaga privasi serta keamanan digital mereka. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi bentuk kontribusi akademisi dalam mewujudkan transformasi digital yang beretika dan berkelanjutan di tingkat akar rumput.

LANDASAN TEORI

Literasi Digital

Literasi digital merujuk pada kemampuan individu dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber digital. Dalam konteks yang lebih modern, literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap etika, keamanan, dan dampak sosial dari penggunaan teknologi.

UNESCO memperluas konsep ini dengan menyatakan bahwa literasi digital mencakup keterampilan dalam mencari, mengevaluasi, menggunakan, membuat, dan mengkomunikasikan informasi secara etis dan legal melalui teknologi digital. Oleh karena itu, literasi digital merupakan bagian penting dari kompetensi abad ke-21, terutama bagi generasi muda yang tumbuh dan berkembang dalam ekosistem digital yang kompleks.

Dalam kegiatan pengabdian ini, literasi digital ditekankan pada aspek keamanan digital, terutama mengenai perlindungan data pribadi dalam penggunaan media sosial, yang merupakan bagian krusial namun sering terabaikan dalam pendidikan digital remaja.

Keamanan Digital

Keamanan digital (digital security) adalah aspek penting dari literasi digital yang mencakup upaya untuk melindungi sistem, jaringan, dan data dari berbagai ancaman digital. Ancaman tersebut dapat berupa malware, phishing, peretasan, pencurian identitas, serta penyalahgunaan data pribadi. Dalam konteks penggunaan media sosial oleh remaja, keamanan digital meliputi kemampuan untuk menjaga kerahasiaan informasi pribadi, menggunakan kata sandi yang aman, mengenali penipuan digital, dan menyikapi interaksi online secara bijaksana.

Menurut Solove (2008), keamanan digital memiliki dimensi teknis dan sosial. Dimensi teknis mencakup penggunaan perangkat lunak antivirus, firewall, enkripsi, dan pembaruan sistem, sedangkan dimensi sosial mencakup etika penggunaan teknologi, kesadaran akan privasi, serta sikap bertanggung jawab dalam berbagi informasi. Dalam kegiatan ini, pendekatan keamanan digital yang digunakan mencakup kedua dimensi tersebut, dengan fokus pada peningkatan kesadaran dan penguatan perilaku aman digital di kalangan remaja.

Data Pribadi dan Perlindungannya

Data pribadi adalah segala informasi yang berkaitan dengan individu yang dapat diidentifikasi secara langsung maupun tidak langsung. Contohnya termasuk nama, alamat, nomor identitas, lokasi, riwayat pencarian internet, serta informasi biometrik seperti sidik jari atau pengenalan wajah. Di era digital, data pribadi sering menjadi target eksploitasi, baik untuk tujuan komersial, manipulatif, maupun kriminal.

Perlindungan data pribadi menjadi semakin penting setelah disahkannya Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Perlindungan Data Pribadi (UU PDP) di Indonesia. UU ini menegaskan hak individu atas privasi dan mewajibkan pengendali data untuk melindungi data pribadi dengan prinsip-prinsip transparansi, keamanan, dan keadilan. Dalam konteks remaja, pemahaman mengenai hak atas

data pribadi dan cara melindunginya masih tergolong rendah. Banyak dari mereka yang tanpa sadar membagikan data pribadi di media sosial atau platform digital tanpa mengetahui risiko yang menyertainya.

Remaja sebagai digital native kerap kali memiliki keterampilan teknis yang cukup baik dalam mengakses media digital, namun belum tentu memiliki kesadaran yang cukup mengenai implikasi dari tindakan mereka secara hukum dan sosial. Oleh karena itu, perlindungan data pribadi harus menjadi bagian integral dari literasi keamanan digital yang diajarkan sejak dini.

Media Sosial dan Remaja

Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membentuk komunitas secara online. Platform ini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan remaja, baik untuk keperluan sosial, pendidikan, hiburan, maupun ekspresi diri. Namun, interaksi di media sosial juga membuka banyak risiko, terutama jika tidak disertai dengan pemahaman yang memadai mengenai privasi dan keamanan digital.

Menurut Boyd (2014), media sosial bagi remaja merupakan ruang sosial yang kompleks, di mana mereka membentuk identitas, membangun reputasi, dan menjalin hubungan sosial. Sayangnya, dalam proses tersebut, banyak remaja yang belum memahami bagaimana data mereka dikumpulkan, disimpan, dan dimanfaatkan oleh platform digital maupun pihak ketiga. Fenomena oversharing (berbagi informasi secara berlebihan), penggunaan kata sandi yang lemah, serta tidak membaca syarat dan ketentuan penggunaan layanan adalah contoh dari lemahnya kesadaran keamanan digital di kalangan remaja.

Selain itu, adanya tekanan sosial untuk tampil di media sosial seringkali membuat remaja mengabaikan risiko privasi. Mereka lebih fokus pada penerimaan sosial seperti jumlah "likes", komentar, atau pengikut, daripada pada keamanan informasi pribadi mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukatif yang dapat mengarahkan remaja untuk bersikap lebih bijak dan kritis dalam bermedia sosial.

Pendidikan dan Literasi Keamanan Digital

Pendidikan literasi keamanan digital bagi remaja harus bersifat kontekstual dan aplikatif. Ini berarti bahwa pendekatan pendidikan harus mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, serta kebutuhan aktual dari target peserta. Menurut teori konstruktivisme oleh Vygotsky, proses belajar yang efektif terjadi ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam proses, membangun pemahaman berdasarkan pengalaman nyata, dan dibimbing melalui zona perkembangan proksimal (ZPD).

Dalam kegiatan ini, pendekatan edukatif dilakukan melalui kombinasi penyuluhan, simulasi, dan diskusi kelompok. Metode ini diharapkan dapat membangun pemahaman konseptual dan keterampilan praktis secara simultan. Selain itu, pembentukan kelompok diskusi dan kegiatan berbasis studi kasus bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan yang bijak dalam konteks penggunaan teknologi.

Peran Komunitas Pemuda dan Karang Taruna

Karang Taruna adalah organisasi sosial kepemudaan yang berperan dalam pengembangan generasi muda di tingkat desa atau nagari. Organisasi ini menjadi wadah yang strategis untuk pelaksanaan program edukatif, karena memiliki kedekatan sosial, struktur kepemimpinan yang jelas, serta kapasitas untuk menjangkau remaja di lingkungan sekitar. Keterlibatan Karang Taruna dalam kegiatan literasi keamanan digital tidak hanya memperluas jangkauan edukasi, tetapi juga memperkuat kapasitas komunitas dalam menghadapi tantangan era digital.

Menurut teori pemberdayaan komunitas (community empowerment), suatu komunitas akan menjadi lebih tangguh dan mandiri jika diberikan akses kepada informasi, pelatihan, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Dengan melibatkan Karang Taruna, program ini berupaya menciptakan agen-agen perubahan yang dapat melanjutkan edukasi keamanan digital secara berkelanjutan di lingkup lokal.

Kerangka Konseptual

Dari berbagai teori yang telah dijelaskan, kerangka konseptual kegiatan ini dibangun berdasarkan integrasi antara literasi digital, keamanan digital, perlindungan data pribadi, dan pemberdayaan komunitas. Tujuannya adalah menciptakan model edukasi yang relevan, aplikatif, dan berkelanjutan bagi remaja dalam organisasi Karang Taruna. Dengan memahami risiko digital dan memiliki keterampilan mitigasi yang baik, remaja diharapkan dapat menjadi pengguna media sosial yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis kepada remaja dalam mengelola keamanan digital, khususnya perlindungan data pribadi di media sosial. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif peserta selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor yang terlibat dalam pencarian dan pemecahan masalah bersama.

Model pembelajaran yang digunakan mengadopsi prinsip andragogi, yang sesuai untuk remaja dan pemuda, karena menekankan pada proses pembelajaran berbasis pengalaman, keterlibatan aktif, dan relevansi langsung terhadap kehidupan mereka. Selain itu, kegiatan ini juga mengintegrasikan prinsip *service learning*, di mana pengabdian dilakukan melalui proses pembelajaran sosial dan interaktif antara dosen, mahasiswa, dan komunitas lokal.

Lokasi kegiatan pengabdian dilakukan di Nagari Sungai Pinang, Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Nagari ini merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi kepemudaan aktif melalui wadah organisasi Pemuda dan Karang Taruna.

Sasaran utama kegiatan adalah anggota Karang Taruna dan remaja berusia 13–22 tahun yang tergabung dalam organisasi kepemudaan tersebut. Kelompok ini dipilih karena: Merupakan pengguna aktif media sosial; Rentan terhadap ancaman digital karena minimnya pemahaman keamanan digital; Memiliki potensi sebagai agen perubahan dalam menyebarluaskan pengetahuan ke komunitas sekitarnya.

Jumlah peserta dalam kegiatan ini adalah 30 orang, terdiri dari laki-laki dan perempuan, yang diseleksi berdasarkan keaktifan mereka dalam kegiatan Karang Taruna serta kesiapan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari, yang terbagi ke dalam beberapa sesi utama, meliputi: pengenalan konsep, sesi edukasi interaktif, simulasi, dan evaluasi. Rangkaian kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Maret 2025, yang disesuaikan dengan kalender kegiatan organisasi Karang Taruna di wilayah tersebut.

Metode pelaksanaan dalam kegiatan ini terdiri dari beberapa tahap:

Sosialisasi dan Koordinasi Awal

Tim pengabdian melakukan koordinasi awal dengan pemerintahan nagari dan pengurus Karang Taruna untuk menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan. Dalam tahap ini, juga dilakukan penjajakan lapangan untuk memahami karakteristik peserta, ketersediaan fasilitas, dan penyesuaian materi.

Pemetaan Kebutuhan dan Perencanaan Materi

Tim menyusun materi edukasi berdasarkan kebutuhan peserta, yang diperoleh melalui observasi dan wawancara informal dengan pengurus Karang Taruna. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar remaja belum memahami konsep data pribadi, risiko media sosial, serta strategi perlindungan data. Oleh karena itu, materi difokuskan pada: Pengenalan data pribadi dan jenis-jenis ancaman digital; Cara aman menggunakan media sosial; Teknik membuat kata sandi yang kuat; Mengidentifikasi penipuan digital (*phishing*, *scam*); Etika digital dan jejak digital.

Sesi edukasi dilakukan dengan metode berikut: Seminar Interaktif: Penyampaian materi menggunakan media visual (*slide*, *video pendek*) yang dikombinasikan dengan tanya jawab untuk menjaga keterlibatan peserta. Diskusi Kelompok Terarah (*Focus Group Discussion/FGD*): Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan kasus nyata terkait pelanggaran data pribadi atau ancaman digital yang pernah mereka alami atau ketahui. Simulasi dan Praktik Langsung: Peserta dilatih membuat kata sandi yang kuat, mengatur pengaturan privasi di media sosial, dan mengenali situs atau pesan yang mengandung unsur *phishing*. Studi Kasus: Penyajian beberapa kasus riil (baik lokal maupun nasional) terkait penyalahgunaan data pribadi untuk dibedah bersama dan dicari solusi pencegahannya.

Evaluasi dilakukan pada dua aspek utama: Evaluasi Pengetahuan: Melalui *pre-test* dan *post-test* yang diberikan kepada peserta untuk mengukur peningkatan pemahaman mereka mengenai keamanan digital dan perlindungan data pribadi. Evaluasi Respons dan Keterlibatan: Melalui observasi langsung terhadap keaktifan peserta, serta penyebaran kuesioner kepuasan dan refleksi peserta setelah kegiatan. Hasil evaluasi menjadi bahan untuk menilai efektivitas metode serta perbaikan kegiatan di masa mendatang.

Setelah kegiatan utama selesai, tim pengabdian membentuk grup komunikasi digital (melalui WhatsApp) sebagai sarana konsultasi dan pendampingan lanjutan. Beberapa peserta juga dipilih sebagai duta keamanan digital yang berperan menyebarkan edukasi ke lingkungan sekolah atau kelompok remaja lainnya di nagari tersebut.

Dalam kegiatan ini, beberapa instrumen digunakan untuk mendukung pelaksanaan dan evaluasi, di antaranya: Kuesioner Pre-test dan Post-test: Digunakan untuk mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Lembar Observasi: Mencatat keaktifan peserta selama diskusi dan praktik. Panduan FGD: Digunakan untuk memandu alur diskusi kelompok. Formulir Kepuasan Peserta: Mengukur persepsi peserta terhadap manfaat dan penyampaian materi. Wawancara Informal: Untuk mendapatkan informasi kualitatif dari peserta, pengurus Karang Taruna, dan tokoh masyarakat.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dari pre-test dan post-test dianalisis menggunakan statistik deskriptif sederhana (rata-rata dan persentase) untuk melihat peningkatan pengetahuan. Sementara itu, data kualitatif dari FGD, observasi, dan wawancara dianalisis menggunakan metode tematik (*thematic analysis*), untuk mengidentifikasi pola persepsi, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi peserta terkait keamanan digital.

Untuk menjaga validitas kegiatan, seluruh instrumen diuji terlebih dahulu dalam skala kecil (*uji coba*) dengan peserta serupa dari desa tetangga sebelum digunakan dalam kegiatan utama. Materi dan instrumen juga direview oleh dua orang dosen bidang sistem informasi dan teknologi pendidikan. Sedangkan keandalan dijaga dengan dokumentasi lengkap setiap proses dan pelibatan tim pengabdian secara konsisten selama pelaksanaan kegiatan.

Seluruh proses kegiatan dilaksanakan dengan menjunjung tinggi etika, khususnya: Persetujuan Informasi (*informed consent*): Setiap peserta diberi penjelasan lengkap mengenai kegiatan dan diberikan formulir persetujuan. Kerahasiaan Data: Informasi pribadi peserta tidak dibagikan ke pihak luar dan hanya digunakan untuk kepentingan evaluasi kegiatan. Kesetaraan Gender dan Inklusi: Kegiatan ini bersifat terbuka dan memperhatikan partisipasi yang setara dari semua gender dan latar belakang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi ini diikuti oleh 30 peserta yang merupakan remaja dan pemuda aktif dalam organisasi Karang Taruna Nagari Sungai Pinang. Rentang usia peserta antara 13 hingga 22 tahun, terdiri dari 17 laki-laki dan 13 perempuan. Mayoritas peserta merupakan pelajar SMA dan mahasiswa, dengan sebagian kecil bekerja sebagai wiraswasta atau belum bekerja. Berdasarkan wawancara awal, diketahui bahwa 98% peserta menggunakan media sosial setiap hari, terutama WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Facebook.

Namun, pengetahuan mereka terkait keamanan digital dan perlindungan data pribadi masih rendah, yang tercermin dari banyaknya peserta yang menggunakan satu kata sandi untuk semua akun, tidak mengaktifkan fitur verifikasi dua langkah, sering membagikan informasi pribadi seperti lokasi dan foto KTP tanpa pemahaman risiko dan tidak memahami adanya bahaya penipuan online (*phishing*) atau penyalahgunaan data. Temuan ini menjadi landasan kuat bahwa edukasi keamanan digital sangat dibutuhkan di komunitas ini.

Untuk mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah edukasi, dilakukan pre-test dan post-test dengan 15 soal pilihan ganda terkait: Konsep data pribadi, Risiko di media sosial, Strategi perlindungan data, Praktik keamanan digital yang baik.

Tabel.1 Rata-rata Pre-test dan post-test

Kategori	Rata-rata Nilai Pre-test	Rata-rata Nilai Post-test
Pemahaman Konsep	42%	85%
Praktik Aman	35%	82%
Etika Digital	48%	87%

Rata-rata peningkatan keseluruhan sebesar 45%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta secara signifikan. Dalam sesi diskusi, banyak peserta menyatakan bahwa mereka baru pertama kali mengetahui bahwa data pribadi memiliki perlindungan hukum, dan bahwa mereka tidak menyadari bahwa kebiasaan mereka di media sosial bisa menimbulkan risiko keamanan.

Temuan Berdasarkan Diskusi Kelompok dan Simulasi

Dalam sesi Focus Group Discussion (FGD) dan simulasi praktik, beberapa temuan penting diperoleh:
Kesadaran Risiko Masih Terbatas

Sebagian besar peserta menganggap bahwa media sosial adalah tempat “aman” untuk berbagi cerita, tanpa menyadari bahwa: Foto pribadi bisa disalahgunakan untuk penipuan (misalnya akun palsu), Informasi lokasi dan jadwal kegiatan dapat membahayakan secara fisik (stalking), Kata sandi yang lemah mudah diretas.

Beberapa peserta juga mengaku pernah menjadi korban penipuan online, seperti penawaran hadiah palsu yang meminta data pribadi dan OTP, namun mereka tidak melaporkan kejadian tersebut karena malu dan takut dianggap bodoh.

Praktik Kata Sandi yang Buruk

Dalam simulasi membuat kata sandi, 70% peserta awalnya menggunakan kombinasi sederhana seperti “123456”, “tanggal lahir”, atau nama lengkap. Setelah pelatihan, mereka dilatih menggunakan teknik passphrase, gabungan angka-simbol, dan mengaktifkan verifikasi dua langkah di akun media sosial utama mereka. Peserta menyatakan bahwa teknik ini mudah dipahami dan bisa langsung diterapkan.

Tingginya Antusiasme untuk Belajar

Selama simulasi dan praktik, mayoritas peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka aktif bertanya tentang: Cara menghapus jejak digital, Bagaimana jika data KTP sudah bocor, Cara melaporkan akun palsu ke platform resmi. Peserta juga mengusulkan agar kegiatan seperti ini dilanjutkan di sekolah dan kelompok remaja lain, menunjukkan adanya dorongan untuk menyebarluaskan pengetahuan yang telah mereka dapatkan.

Perubahan Sikap dan Perilaku Peserta

Berdasarkan observasi dan umpan balik dari peserta, terjadi perubahan positif dalam sikap dan kebiasaan digital, antara lain: 90% peserta menyatakan akan mengubah seluruh kata sandi media sosial mereka, 80% mengaku akan lebih berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi, 65% menyatakan akan menjadi “pengingat” bagi teman sebaya mereka mengenai pentingnya menjaga privasi di media sosial. Salah satu peserta menyatakan:

“Saya pikir sebelumnya data pribadi itu Cuma soal KTP. Sekarang saya sadar, nama lengkap, sekolah, dan foto juga bisa dimanfaatkan orang jahat. Saya jadi lebih hati-hati sekarang.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta sudah mulai beralih dari sekadar pengetahuan teknis menjadi kesadaran etis dan sosial terhadap penggunaan media digital.

Evaluasi Kegiatan oleh Peserta

Untuk mengetahui efektivitas metode dan materi, dilakukan evaluasi menggunakan kuesioner kepuasan. Hasilnya: Materi mudah dipahami: 93% setuju, Simulasi membantu pemahaman: 95% setuju, Ingin mengikuti kegiatan serupa lagi: 97% setuju, Ingin menyampaikan materi ini ke orang lain: 88% setuju. Komentar peserta juga menunjukkan bahwa metode kombinasi teori dan praktik, serta diskusi berbasis studi kasus, membuat mereka lebih mudah memahami dan menerapkan pengetahuan yang diberikan.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan berbagai literatur yang menyatakan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif mampu meningkatkan literasi digital, khususnya dalam konteks keamanan. Menurut Livingstone dan Helsper (2007), literasi digital tidak hanya berisi keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kesadaran risiko dan kemampuan untuk mengambil keputusan digital yang bijaksana. Penemuan bahwa peserta sebelumnya memiliki kesadaran rendah terhadap keamanan digital juga didukung oleh riset UNICEF (2021), yang menyebutkan bahwa remaja Indonesia berada dalam kategori rentan terhadap bahaya digital, khususnya di media sosial. Mereka sering menggunakan teknologi secara intensif, tetapi tidak memiliki keterampilan mitigasi risiko.

Namun, kegiatan ini juga menunjukkan bahwa ketika diberikan edukasi yang tepat, remaja cepat beradaptasi dan menunjukkan kemampuan belajar yang tinggi, terutama ketika mereka diajak untuk terlibat aktif, diberi contoh nyata, dan langsung mempraktikkan keterampilan yang diajarkan.

KESIMPULAN

Hasil Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa literasi keamanan digital sangat penting dan mendesak untuk diberikan kepada remaja, terutama mereka yang aktif menggunakan media sosial namun belum memahami risiko serta langkah-langkah perlindungan data pribadi secara menyeluruh. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan di Nagari Sungai Pinang, dapat disimpulkan bahwa: Tingkat pemahaman awal remaja terhadap konsep keamanan digital dan perlindungan data

pribadi masih rendah, yang ditunjukkan dari hasil pre-test dan wawancara awal. Hal ini memperlihatkan adanya celah literasi yang dapat berdampak serius terhadap keamanan mereka di ruang digital. Edukasi yang diberikan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, dengan metode seminar interaktif, FGD, simulasi, dan studi kasus, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta. Hal ini tercermin dari peningkatan skor post-test, perubahan sikap, serta komitmen peserta untuk menerapkan praktik aman dalam penggunaan media sosial. Peserta menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi, serta memiliki potensi untuk menjadi agen edukasi literasi digital bagi komunitas sebaya mereka. Hal ini memperkuat pentingnya pelibatan organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna sebagai mitra strategis dalam menyebarkan edukasi digital ke tingkat akar rumput. Kegiatan ini juga membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, remaja dapat dibekali tidak hanya dengan keterampilan teknis, tetapi juga kesadaran etis dan sosial dalam menjaga keamanan data pribadi di era digital. Oleh karena itu, program serupa perlu terus dikembangkan secara berkelanjutan dan diperluas cakupannya, serta mendapatkan dukungan dari pihak sekolah, pemerintah nagari, dan instansi terkait untuk membangun masyarakat digital yang aman, cerdas, dan bertanggung jawab.

DAFTAR REFERENSI

- Nurhidayati, N., Sugiyah, S., & Yuliantari, K. (2021). Pengaturan Perlindungan Data Pribadi Dalam Penggunaan Aplikasi Pedulilindungi. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari dan Manajemen*, 5(1), 34–45.
- Putri, A., Sari, N., Fajrina, P., & Aisyah, S. (2025). Keamanan Online dalam Media Sosial: Pentingnya Perlindungan Data Pribadi di Era Digital (Studi Kasus Desa Pematang Jering). *Jurnal Pengabdian Nasional Indonesia*, 6(1), 38–52.
- Kambuno, J. A., Shrishti, S., Jasmine, A. S., & Anggarina, P. T. (2022). The Impact of Social Media on Privacy Due to the Lack of Digital Literacy from Generation Z During Covid-19. *Proceedings of the 3rd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2021)*, 360–367.
- Pratama, A. (2024). Literasi Digital Keamanan Siber pada Remaja Menghadapi Social Engineering. *Wacana Publik: Jurnal Ilmu Politik dan Sosial*, 3(2), 35–45.
- Dewi, R. (2023). Peran Literasi Digital Remaja dalam Menghadapi Hoaks di Media Sosial. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 4(1), 12–25.
- Putri, D. A., & Sari, M. (2024). Literasi Digital untuk Perlindungan Data Pribadi. *Jurnal Ilmu Komputer dan Informatika*, 5(2), 50–60.
- Kangko, D. D., Dewi, E. P. T., Rosini, R., & Maulana, A. Y. (2023). Pengaruh Kesadaran Keamanan Informasi Remaja terhadap Penyalahgunaan Data Pribadi dalam Penggunaan Media Sosial Twitter. *Jurnal TIMES*, 12(2), 45–58.
- Bastian, A., & Piovesan, M. (2023). Program Literasi Digital dan Etika Media Sosial bagi Remaja. *Tribhakti: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 22–35.
- Baso, A., Prayoga, R., & Nasution, Y. (2023). Pentingnya Perlindungan Data Pribadi di Era Digital: Studi Kasus Desa Pematang Jering. *Jurnal Pengabdian Nasional Indonesia*, 6(1), 38–52.
- Kambuno, J. A., Shrishti, S., Jasmine, A. S., & Anggarina, P. T. (2022). The Impact of Social Media on Privacy Due to the Lack of Digital Literacy from Generation Z During Covid-19. *Proceedings of the 3rd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2021)*, 360–367.
- OECD. (2021). *Children in the Digital Environment: Revised Typology of Risks*. OECD Digital Economy Papers, No. 302.
- Daskalaki, E., Psaroudaki, K., Karkanaki, M., & Fragopoulou, P. (2020). Understanding the Online Behavior and Risks of Children: Results of a Large-Scale National Survey on 10–18 Year Olds. *arXiv preprint arXiv:2008.10274*.

- Mendoza, K. (2020). How to Raise Media-Savvy Kids in the Digital Age.
- O'Byrne, I., & Turner, K. (2020). Technopanic: Teaching Kids About Algorithms and Digital Security. *Journal of Design Science*, 5(1), 15–30.
- Anderson, J. (2020). I Am Not the Media: Educating Teens About Media Literacy and Messaging. *Journal of Media Literacy Education*, 12(2), 45–60.
- Common Sense Media. (2020). News and America's Kids: How Young People Perceive and Are Impacted by the News.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2020). Balancing Opportunities and Risks in Teenagers' Use of the Internet: The Role of Online Skills and Internet Self-Efficacy. *New Media & Society*, 22(2), 309–329.